

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Penetapan Pajak terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2013-2016
2. Untuk mengetahui Pengaruh Surat Teguran Terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2013-2016
3. Untuk mengetahui Pengaruh Surat Paksa Terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2013-2016
4. Untuk mengetahui Pengaruh Sanksi Administrasi Terhadap Pencairan Tunggakan Pajak pada tahun 2013-2016

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Kualitas Penetapan Pajak, Surat Teguran, Surat Paksa, dan Sanksi Administrasi Terhadap Pencairan Tunggakan Pajak” merupakan data sekunder yang berkaitan dengan variabel dependen dan variabel independen berupa register penagihan pajak dan daftar permohonan pengurangan sanksi atau banding. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan Variabel Kualitas Penetapan Pajak, Surat Teguran, Surat Paksa, dan Sanksi

Administrasi dibatasi hanya pada tahun 2013-2016 yang diperoleh dari KPP Madya Jakarta Timur.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari KPP Madya Jakarta Timur. Data tersebut diolah dan diukur dalam suatu skala numerik atau dalam bentuk angka-angka dengan teknik statistik, kemudian mengambil kesimpulan untuk membuktikan adanya pengaruh Kualitas Penetapan Pajak, Surat Teguran, Surat Paksa, dan Sanksi Administrasi terhadap Pencairan Tunggakan Pajak dalam penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Populasi dari penelitian ini adalah register penagihan pajak dan daftar permohonan pengurangan sanksi atau banding pada KPP Madya Jakarta Timur.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Semua populasi dijadikan sampel pada penelitian ini dikarenakan terbatasnya jumlah populasi yang ada. (Sugiyono, 2012:126). Sampel yang digunakan berupa data *time series* selama 4

tahun dengan data perbulan, maka jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 48.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya bergantung pada variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pencairan Tunggakan Pajak.

a. Definisi Konseptual

Menurut Hidayat dan Cheisviyanny (2013) pencairan tunggakan pajak adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan penerimaan pencairan tunggakan pajak yaitu dengan melakukan pemeriksaan, penyidikan, dan tindakan penagihan atas tunggakan pajak berdasarkan Undang-Undang perpajakan yang berlaku.

b. Definisi Operasional

Pencairan tunggakan pajak diukur dengan persentase pencairan tunggakan dari tunggakan pajak. Pencairan Tunggakan Pajak diukur dengan data perbulan pada KPP Madya Jakarta Timur pada periode 2013-2016.

Pencairan Tunggakan Pajak: $\frac{\text{Pencairan Tunggakan Pajak}}{\text{Tunggakan Pajak}} \times 100\%$

Tunggakan Pajak

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kualitas Penetapan Pajak

1. Definisi Konseptual

Menurut Soemitro dalam Rudi Hidayat (2013) Surat Ketetapan Pajak adalah suatu ketetapan tertulis yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang (pejabat pajak) yang menimbulkan hak dan kewajiban yang memuat besarnya utang pajak jenis tertentu dari tahun tertentu yang terutang oleh Wajib Pajak yang nama dan alamatnya tercantum pada Surat Ketetapan Pajak itu.

Menurut Hidayat (2013) penetapan yang paling baik atau sangat baik adalah penetapan yang tidak berubah jika wajib pajak mengajukan permohonan pengurangan atau penghapusan sanksi atau keberatan atau banding.

2. Definisi Operasional

Kualitas Penetapan Pajak dapat diukur dengan persentase daftar pengurangan-penghapusan sanksi/keberatan-banding dari nilai ketetapan

pajak. Surat Ketetapan Pajak diukur menggunakan data data perbulan pada KPP Madya Jakarta Timur pada periode 2013-2016.

Kualitas Penetapan Pajak: $\frac{\text{Pembayaran Banding}}{\text{Nilai Ketetapan Pajak}} \times 100\%$

Nilai Ketetapan Pajak

Berikut ini disajikan tabel kategorisasi Kualitas Penetapan Pajak

Tabel III.1
Kategorisasi Kualitas Penetapan Pajak

No	Persentase	Kualitas Penetapan
1	00,00-10,99	Sangat Tidak Baik
2	20,00-30,99	Tidak Baik
3	40,99-50,99	Kurang Baik
4	60,00-70,99	Baik
5	80,00-100	Sangat Baik

Kategori kualitas penetapan pajak tersebut adalah sebuah acuan peneliti untuk menghitung dan mengolah data yang telah didapat dari Kantor Pelayanan Pajak.

b. Surat Teguran

1. Definisi Konseptual

Menurut Siahaan dalam Rahayu (2013) surat teguran, surat peringatan, atau surat lain yang sejenis adalah surat yang diterbitkan oleh pejabat untuk menegur atau memperingatkan kepada wajib pajak untuk melunasi utang pajaknya. Surat teguran, surat peringatan atau surat lain yang sejenis diterbitkan apabila penanggung pajak tidak melunasi utang pajaknya sampai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran.

2. Definisi Operasional

Surat Teguran diukur dengan persentase pembayaran Surat Teguran dari target Surat Teguran. Surat Teguran diukur dengan data perbulan pada KPP Madya Jakarta Timur pada periode 2013-2016.

Surat Teguran: $\frac{\text{Pembayaran Surat Teguran}}{\text{Target Surat Teguran}} \times 100\%$

Target Surat Teguran

c. Surat Paksa

1. Definisi Konseptual

Menurut Priantara (2013:117) surat paksa adalah surat perintah yang dikeluarkan oleh Kantor Pelayanan Pajak guna untuk menagih tunggakan pajak dan dilakukan oleh juru sita untuk memaksa wajib pajak untuk melunasi tunggakan atau utang pajaknya dalam jangka waktu tertentu.

2. Definisi Operasional

Surat Paksa diukur dengan persentase pembayaran Surat Paksa dari target Surat Paksa. Surat Paksa diukur dengan data perbulan pada KPP Madya Jakarta Timur pada periode 2013-2016.

Surat Paksa: $\frac{\text{Pembayaran Surat Paksa}}{\text{Target Surat Paksa}} \times 100\%$

Target Surat Paksa

d. Sanksi Administrasi

1. Definisi Konseptual

Menurut Suandi (2014:139) sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan. Sanksi administrasi pajak merupakan pembayaran kerugian kepada negara, khususnya yang berupa bunga kenaikan.

2. Definisi Operasional

Sanksi Administrasi diukur dengan persentase jumlah wajib pajak yang melakukan pembayaran sanksi dari jumlah wajib pajak yang dikenakan sanksi seperti pada penelitian Wardani (2014). Sanksi Administrasi diukur dengan data perbulan pada KPP Madya Jakarta Timur pada periode 2013-2016.

Sanksi Administrasi: $\frac{\text{Jumlah WP yang membayar sanksi}}{\text{Jumlah WP yang dikenakan sanksi}} \times 100\%$

Jumlah WP yang dikenakan sanksi

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk data penelitian. Dalam melakukan analisis digunakan teknik analisis regresi berganda. Kegiatan perhitungan statistic menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 24. Sebelum data diolah dengan regresi berganda, maka uji asumsi klasik

digunakan untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini pengujian awal yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilakukan dengan menghitung mean, median, nilai maksimal, dan nilai minimal dari data penelitian Ghozali (2016:16).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas (Sarjono dan Julianita, 2011).

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data. Ada 2 cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. (Sarjono dan Julianita, 2011).

1) Analisis Grafik

Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis grafik normal plot. Dasar pengambilan keputusannya menurut Ghozali (2016:155) adalah:

- a. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

2) Analisis Statistik

Menurut Ghozali (2016:157) uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S) mengambil dasar pengambilan keputusan pada:

- a. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi dengan normal

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Sarjono dan Julianita (2011:70) uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada

hubungan di antara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu.

Menurut Wijaya dalam Sarjono dan Julianita (2011:70), ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel terikat
- 2) Menganalisis korelasi diantara variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar daripada 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (Variance Inflating Factor). Jika $VIF < 10$, tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.

Uji multikorelasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Namun jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Wijaya dalam Sarjono dan Julianita (2011:80), autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Pada periode t dan kesalahan pengganggu pada

periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series*. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

Pengambilan kesimpulan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2016:110), berdasarkan kriteria berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (d_u) dan $(4-d_u)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada 0 yang berarti ada autokorelasi positif
3. Bila nilai dw lebih besar dari $(4-d_l)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif
4. Bila nilai dw negative diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-d_l)$ dan $(4-d_u)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heterokedastisitas

Menurut Wijaya dalam Sarjono dan Julianita (2011:66) menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji grafik dan uji statistic. Dalam penelitian ini uji Grafik

dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* sementara untuk uji statistic menggunakan uji White.

Menurut Ghozali (2016:136), dasar untuk *scatterplot* adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) ‘maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu U maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sementara untuk Uji White dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian antar variabel independen (Ghozali, 2013:138). Dalam uji White hasil yang diperoleh adalah R square (R^2) untuk menghitung c^2 , dimana $c^2 = n \times R^2$. Pengambilan keputusan untuk melihat hasil uji white yaitu apabila c^2 hitung $<$ c^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian. Untuk melihat c^2 tabel menggunakan tabel chi square dengan df (*degree of freedom*) adalah banyaknya variabel independen dalam regresi auxiliary dan tingkat signifikansi 0,05 (Utomo, 2007:183).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sarjono dan Julianita (2011:91) analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Apabila dalam suatu penelitian hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen maka disebut analisis regresi sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen maka analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda.

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Rumus linier berganda ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Pencairan Tunggalan Pajak

X₁ : Persentase Kualitas Penetapan Pajak

X₂ : Persentase Surat Teguran

X₃ : Persentase Surat Paksa

X₄ : Persentase Sanksi Administrasi

α : konstanta

e : error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Pengujian hipotesis dalam regresi berganda dapat dilakukan dengan uji signifikansi. Analisis untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi secara parsial adalah statistic uji t (Firdaus, 2011:146). Tujuan dari uji regresi parsial untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam hal hubungan tiga variabel atau lebih, ingin diketahui berapa besarnya persentase sumbangan masing-masing variabel X terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama. Besarnya persentase sumbangan ini disebut koefisien determinasi berganda dengan symbol R^2 (Firdaus, 2011:130). Koefisien determinasi R^2 merupakan ukuran yang mengatakan seberapa baik garis regresi sampel cocok/sesuai dengan datanya. R^2 menggambarkan persentase jumlah variasi yang benar-benar dapat dijelaskan oleh garis regresi linearnya (Firdaus, 2011:91).

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Firdaus (2011:147) pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan analisis varian. Dengan analisis varian ini akan dapat diperoleh pengertian tentang bagaimana pengaruh sekelompok variabel

independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik uji F. taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.